

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penerimaan Pajak Daerah Di Provinsi Gorontalo

Mohamad Rafik Van Gobel^{1*}✉, Muhammad Amir Arham², Rifi Fazrina Djuuna³

¹ *Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo*

² *Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Gorontalo*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap penerimaan pajak daerah di Provinsi Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data penerimaan pajak daerah, pertumbuhan ekonomi, PMDN, dan PMA pada kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo periode 2013–2025. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Keuangan Daerah, serta Kementerian Investasi/BKPM. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif, uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis menggunakan uji signifikansi (uji t), uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penerimaan pajak daerah, sedangkan PMDN berpengaruh negatif dan tidak signifikan. PMA juga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan pajak daerah. Secara simultan, pertumbuhan ekonomi, PMDN, dan PMA berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak daerah di Provinsi Gorontalo.

Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, PMDN, dan PMA memiliki pengaruh terhadap penerimaan pajak daerah di Provinsi Gorontalo, baik secara parsial maupun simultan. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat memperluas aktivitas ekonomi masyarakat sehingga meningkatkan basis pemungutan pajak daerah. Selain itu, peningkatan investasi domestik maupun asing juga berpotensi memperbesar aktivitas produksi dan konsumsi yang berdampak pada peningkatan penerimaan pajak daerah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian ekonomi regional serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan fiskal dan strategi peningkatan penerimaan pajak daerah melalui penguatan pertumbuhan ekonomi dan investasi.

Kata Kunci: Penerimaan Pajak Daerah, Pertumbuhan Ekonomi, PMDN, PMA.

Abstract

This study aimed to analyze the effects of economic growth, Domestic Investment (Penanaman Modal Dalam Negeri/PMDN), and Foreign Investment (Penanaman Modal Asing/PMA) on local tax revenue in Gorontalo Province. This study employed a quantitative approach using multiple linear regression analysis. The data used were secondary data on local tax revenue, economic growth, PMDN, and PMA from regencies/cities in Gorontalo Province for the 2013–2025 period. The data were obtained from Statistics Indonesia (Badan Pusat Statistik/BPS), the Regional Financial Agency, and the Ministry of Investment/Investment Coordinating Board (Badan Keuangan Daerah, serta Kementerian Investasi/BKPM). Data analysis was conducted through descriptive analysis, classical assumption tests, and hypothesis testing using significance tests (t-test), F-test, and the coefficient of determination (R^2). The results showed that economic growth had a positive but insignificant effect on local tax revenue, while PMDN had a negative and insignificant effect. PMA also had a negative and insignificant effect on local tax revenue. Simultaneously, economic growth, PMDN, and PMA had a significant effect on local tax revenue in Gorontalo Province.

The study results are expected to show that economic growth, PMDN, and PMA affect local tax revenue in Gorontalo Province, both partially and simultaneously. Increased economic growth can expand community economic activities, thereby increasing the local tax base. In addition, increased domestic and foreign investment also has the potential to expand production and consumption activities, thereby contributing to increased local tax revenue. This study is expected to contribute academically to the development of regional economic studies and serve as a consideration for local governments in formulating fiscal policies and strategies to increase local tax revenue through strengthening economic growth and investment.

Keywords: *Local Tax Revenue, Economic Growth, PMDN, PMA.*

Copyright (c) 2026 Mohamad Rafik Van Gobel

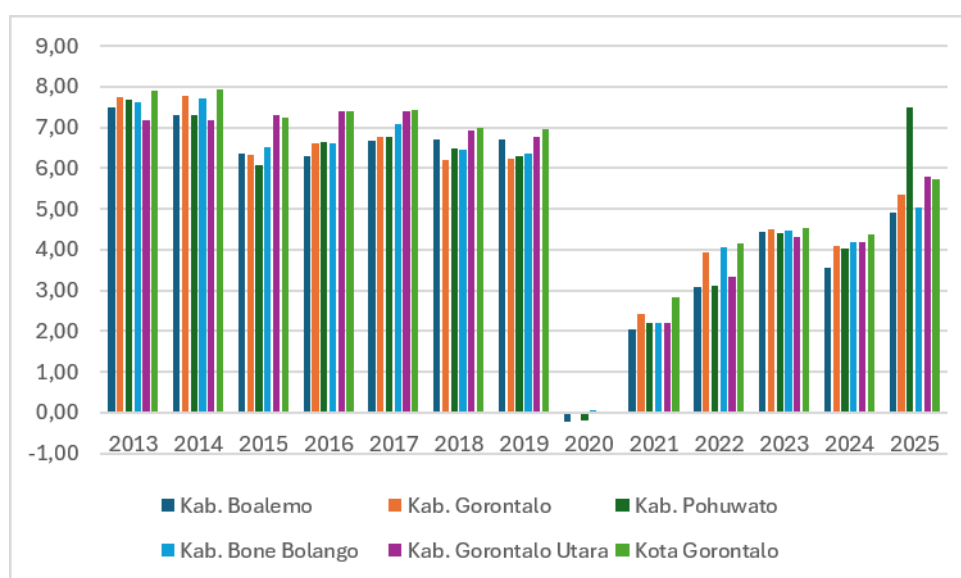
✉ Corresponding author :

Email Address: rafikgobel100@gmail.com

PENDAHULUAN

Pajak daerah merupakan salah satu instrumen utama dalam struktur penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Pajak daerah memiliki peran strategis sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD) yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, serta pelayanan publik. Menurut Mardiasmo (2002:132), PAD adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah (Muhtarom, 2015: 664), sebagaimana dikutip dalam Djubudkk. (2026).

Pertumbuhan ekonomi (Economic Growth) adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Menurut Untoro (2010), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Kuznets (dalam Sukirno, 2006), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya.



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo tahun 2013-2025

Gambar 1. Persentase Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota Provinsi Gorontalo Periode 2013-2025

Terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi pada enam kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo selama periode 2013-2025 mengalami fluktuasi yang cukup dinamis. Pada tahun 2013-2019, seluruh daerah menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dan stabil, berada pada kisaran 6-8 persen, dengan Kabupaten Pohuwato dan Kota Gorontalo cenderung memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya. Namun, pada tahun 2020 terjadi kontraksi ekonomi yang ditandai dengan pertumbuhan negatif di seluruh kabupaten/kota akibat dampak pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi. Setelah itu, pada periode 2021-2025 terjadi pemulihan ekonomi yang ditunjukkan oleh tren peningkatan pertumbuhan di seluruh daerah. Kota Gorontalo menunjukkan pemulihan paling signifikan dengan tingkat pertumbuhan mencapai sekitar 7,4 persen pada tahun 2025, diikuti oleh Kabupaten Gorontalo

Utara sekitar 5,8 persen dan Kabupaten Gorontalo sekitar 5,4 persen. Sementara itu, Kabupaten Boalemo, Bone Bolango, dan Pohuwato juga mengalami peningkatan pertumbuhan meskipun pada tingkat yang lebih moderat. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa perekonomian kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo mampu bangkit kembali pascapandemi dan kembali berada pada jalur pertumbuhan positif hingga tahun 2025.

Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN) adalah kegiatan untuk menanam modal di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dari dalam negeri. Penanaman modal dalam negeri menjadi komponen yang berperan penting dalam pembiayaan dan pembangunan pada suatu negara, sehingga pemerintah menetapkan suatu kebijakan tentang penanaman modal dengan tujuan mendorong terciptanya iklim usaha nasional yang kondusif bagi penanaman modal untuk memperkuat daya saing perekonomian dan juga mempercepat peningkatan penanaman modal. Menurut Kairupan (2013), PMDN diartikan sebagai perseroan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, negara Republik Indonesia atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah Negara Republik Indonesia.

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan upaya untuk meningkatkan jumlah modal yang berasal dari luar negeri untuk perekonomian di masa yang akan datang. Penanaman Modal Asing (PMA) juga merupakan salah satu cara bagi investor asing untuk berinvestasi dengan cara mendirikan, membeli sepenuhnya, atau mengakuisisi perusahaan. Menurut Salim dan Budi (2008), penanaman modal asing merupakan transfer modal baik nyata maupun tidak nyata dari suatu negara ke negara lain atau pemindahan modal. Tujuan pemindahan modal ini adalah untuk menghasilkan keuntungan di bawah pengawasan pemilik modal, baik total maupun sebagian.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan untuk mengukur pengaruh antar variabel secara numerik dan objektif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana Pertumbuhan Ekonomi, Penanaman Modal Dalam Negeri, dan Penanaman Modal Asing berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Daerah di Provinsi Gorontalo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan metode analisis regresi linier berganda, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (pertumbuhan ekonomi) terhadap variabel dependen (pajak daerah) dengan investasi sebagai variabel kontrol.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi dan publikasi resmi dengan cakupan waktu 2013 hingga 2025. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo, Filter APBD, Satu Data Kementerian Investasi dan

Hilirisasi/BKPM, dan Badan Keuangan Provinsi Gorontalo. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengakses dan merekap data tahunan penerimaan pajak daerah serta pertumbuhan ekonomi dari instansi yang bersangkutan. Data tersebut diperoleh melalui dokumen-dokumen publik seperti laporan tahunan, APBD, dan publikasi statistik.

Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas maksud dari masing-masing variabel, maka diberikan definisi operasional sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional

No	Operasional	Definisi Operasional	Satuan
1.	Penerimaan Pajak Daerah (Pajak)	Realisasi penerimaan Pajak Daerah Kab/Kota Provinsi Gorontalo	Rupiah
2.	Pertumbuhan ekonomi (Growth)	Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahunan yang dinyatakan dalam persentase.	Persen
3.	PMDN	Total Penerimaan Modal Masuk Dalam Daerah (Kab/Kota Provinsi Gorontalo)	Rupiah
4.	PMA	Total penanaman modal Asing (Kab/Kota Provinsi Gorontalo).	Rupiah

Hipotesis Penelitian

1. Diduga Pertumbuhan Ekonomi Berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak daerah.
2. Diduga Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak daerah.
3. Diduga Penanaman Modal Asing (PMA) Berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak daerah.
4. Diduga Pertumbuhan Ekonomi, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA) Berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak daerah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran umum terhadap data yang digunakan, seperti nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum, dan standar deviasi untuk melihat pengaruh variabel Y dan X. Pengolahan data dilakukan menggunakan Eviews 10 (x64) melalui tahapan berikut.

- 1) Uji Chow.

- 2) Uji Hausman.
- 3) Analisis statistik deskriptif.
- 4) Uji Normalitas.
- 5) Uji Multikolinieritas.
- 6) Uji Heteroskedastisitas.
- 7) Uji Autokorelasi.
- 8) Uji t (parsial).
- 9) Uji F (Simultan).
- 10) Koefisien determinasi (R^2).

Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$\text{Pajak} = \beta_0 + \beta_1 \text{Growth}_{i,t} + \beta_2 \text{PMDN}_{i,t} + \beta_3 \text{PMA}_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

Pajak	= Penerimaan Pajak Daerah
Growth	= Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)
PMDN	= Penanaman Modal Dalam Negeri
PMA	= Penanaman Modal Asing
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel Independen
I	= Provinsi Gorontalo
t	= Periode 2013 – 2025
ϵ	= Residual Atau Error Term

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Hipotesis yang diuji adalah:

- H_0 : Common Effect Model (CEM)
- H_1 : Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 1.2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	35.329193	(5,69)	0.0000
Cross-section Chi-square	99.043216	5	0.0000

Sumber: Output EViews 10, data diolah 2026.

Berdasarkan hasil uji Chow pada Tabel 1.2, diperoleh nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0,0000 dan nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Fixed Effect lebih tepat digunakan dibandingkan dengan Common Effect Model. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antar-cross-section dalam penelitian, sehingga model common effect tidak mampu menjelaskan variasi data secara optimal.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model regresi data panel terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Adapun hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

- H_0 : *Random Effect Model* (REM)
- H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Adapun hasil uji Hausman dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.229001	3	0.0167

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
Pertumbuhan Ekonomi	-1.085191	-1.038953	0.000230	0.0023

PMDN	0.000069	0.000069	0.000000	0.9392
PMA	0.000002	0.000001	0.000000	0.1113

Sumber: Output EViews 10, data diolah 2026.

Berdasarkan hasil uji Hausman, diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0167 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara variabel independen dengan efek individual, sehingga model Random Effect menjadi tidak konsisten apabila digunakan dalam penelitian ini.

3. Analisis Statistik Deskriptif

Adapun hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Date: 05/17/26

Time: 23:48

Sample: 2013 2025

	Penerimaan Pajak Daerah	Pertumbuhan Ekonomi	PMDN	PMA
Mean	22.05410	5.303590	3433.138	30951.99
Median	11.54500	6.285000	84.61100	33.45850
Maximum	117.5000	7.930000	144076.0	1351951.
Minimum	2.670000	-0.210000	0.000000	0.000000
Std. Dev.	23.57369	2.247293	17207.49	192847.7
Skewness	1.971901	-0.978204	7.293877	6.147737
Kurtosis	6.626480	3.048044	59.02345	39.37829
Jarque-Bera	93.29101	12.44697	10892.15	4792.316
Probability	0.000000	0.001982	0.000000	0.000000
Sum	1720.220	413.6800	267784.8	2414255.

Sum Sq. Dev.	42790.36	388.8752	2.28E+10	2.86E+12
Observations	78	78	78	78

Sumber: Output EViews 10, data diolah 2026.

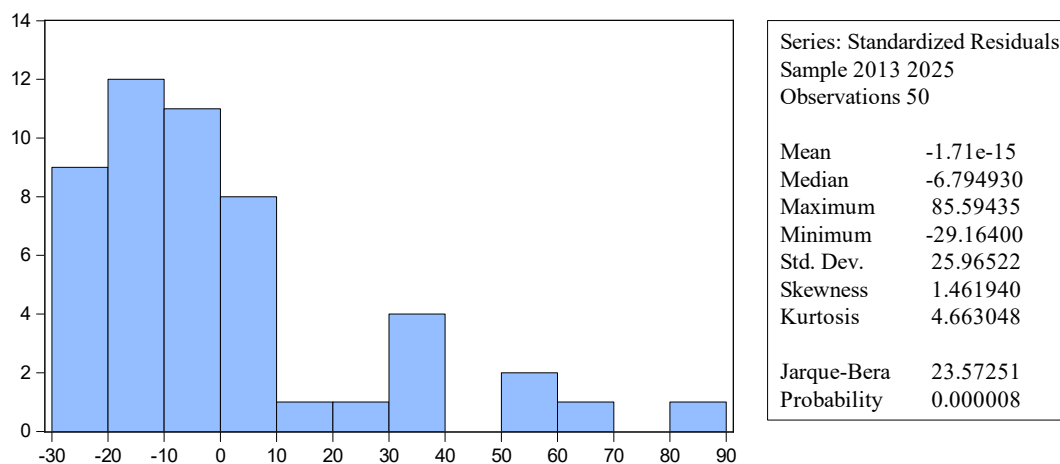
Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Penerimaan Pajak Daerah memiliki nilai rata-rata 22,05 dengan standar deviasi 23,57 yang relatif besar, mengindikasikan adanya variasi yang cukup tinggi dalam data, serta sebaran yang tidak merata karena skewness positif (1,97) dan kurtosis yang tinggi (6,63), sehingga distribusinya cenderung menceng ke kanan dan leptokurtik (ekor tebal); hal ini juga diperkuat oleh uji Jarque-Bera yang signifikan ($p = 0,000$), sehingga Penerimaan Pajak Daerah tidak berdistribusi normal. Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki rata-rata 5,30 dengan standar deviasi 2,25, relatif lebih stabil dibanding Penerimaan Pajak Daerah, namun menunjukkan skewness negatif (-0,98) yang menandakan kecenderungan data terkonsentrasi di nilai yang lebih tinggi, serta juga tidak normal berdasarkan Jarque-Bera ($p = 0,00198$). Sementara itu, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing menunjukkan karakteristik yang sangat ekstrem, dengan rata-rata masing-masing 3.433 dan 30.951 namun standar deviasi yang sangat besar (17.207 dan 192.847), serta nilai maksimum yang sangat tinggi dibanding median yang sangat kecil, yang menunjukkan adanya outlier ekstrem dan distribusi yang sangat menceng ke kanan (skewness 7,29 dan 6,15) serta sangat leptokurtik (kurtosis 59,02 dan 39,38), sehingga keduanya jelas tidak normal. Secara keseluruhan, seluruh variabel tidak berdistribusi normal dan mengandung ketimpangan distribusi serta potensi outlier yang kuat, terutama pada PMDN dan PMA.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan Jarque-Bera Test dengan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : Residual berdistribusi normal
- H_1 : Residual tidak berdistribusi normal

Hasil pengujian ditunjukkan pada gambar berikut:



Sumber: Output EViews 10, data diolah 2026.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan Jarque-Bera, diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,000008 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa residual model tidak berdistribusi normal. Meskipun demikian, ketidaknormalan residual dalam penelitian ini masih dapat ditoleransi karena jumlah observasi cukup besar serta penelitian menggunakan data panel. Mengacu pada Central Limit Theorem, model regresi tetap dapat digunakan untuk pengujian statistik. Selain itu, penelitian ini juga telah menggunakan transformasi logaritma natural untuk mengurangi penyimpangan distribusi data.

5. Uji Multikolinieritas.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan matriks korelasi dengan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terjadi multikolinearitas
- H_1 : Terjadi multikolinearitas

Adapun hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.5 Hasil Uji Multikolinieritas

	LN_Pertumbuhan Ekonomi	LN_PMDN	LN_PMA
LN_Pertumbuhan Ekonomi	1.000000	0.046494	-0.044609
LN_PMDN	0.046494	1.000000	-0.077578
LN_PMA	-0.044609	-0.077578	1.000000

Sumber: Output EViews 10, data diolah 2026.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa seluruh nilai korelasi antar variabel independen berada jauh di bawah 0,80 bahkan mendekati nol. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model penelitian bebas dari gejala multikolinearitas sehingga layak digunakan dalam analisis regresi data panel.

6. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan Panel Cross-section Heteroskedasticity Test dan Panel Period Heteroskedasticity Test dengan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : Residual bersifat homoskedastisitas
- H_1 : Residual bersifat heteroskedastisitas

Adapun hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Cross-section Heteroskedasticity Test

Tabel 1.6 Hasil Uji Cross-section Heteroskedastisitas

Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test

Null hypothesis: Residuals are homoskedastic

Equation: UNTITLED

Specification: Y C Pertumbuhan Ekonomi LOG_PMDN LOG_PMA

	Value	df	Probability
Likelihood ratio	72.96115	5	0.0000

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-246.5861	49
Unrestricted LogL	-210.1055	49

Sumber: Output EViews 10, data diolah 2026.

Berdasarkan hasil Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test pada model regresi panel dengan spesifikasi $Y = C + \text{Pertumbuhan Ekonomi} + \text{LOG_PMDN} + \text{LOG_PMA}$, diperoleh nilai Likelihood Ratio sebesar 72.96115 dengan probabilitas $0.0000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model mengalami

heteroskedastisitas pada dimensi cross-section, yang berarti varians residual antar unit cross-section tidak konstan. Namun, karena model telah menggunakan pendekatan robust standard error, masalah heteroskedastisitas telah dikoreksi sehingga hasil estimasi regresi tetap valid, konsisten, dan reliabel untuk dianalisis lebih lanjut.

b. Period Heteroskedasticity Test

Tabel 1.7 Hasil Uji Period Heterokedatisitas

Panel Period Heteroskedasticity LR Test

Null hypothesis: Residuals are homoskedastic

Equation: UNTITLED

Specification: Y C Pertumbuhan Ekonomi LOG_PMDN LOG_PMA

	Value	df	Probability
Likelihood ratio	11.20079	5	0.0475

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-246.5861	49
Unrestricted LogL	-240.9857	49

Sumber: Output EViews 10, data diolah 2026.

Berdasarkan hasil Panel Period Heteroskedasticity LR Test pada model regresi panel dengan spesifikasi $Y = C + \text{Pertumbuhan Ekonomi} + \text{LOG_PMDN} + \text{LOG_PMA}$, diperoleh nilai Likelihood Ratio sebesar 11.20079 dengan probabilitas $0.0475 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model mengalami heteroskedastisitas pada dimensi periode waktu, yang berarti varians residual antarperiode pengamatan tidak konstan. Namun, karena model telah menggunakan pendekatan robust standard error, masalah heteroskedastisitas telah dikoreksi sehingga hasil estimasi regresi tetap valid, konsisten, dan reliabel untuk digunakan dalam analisis penelitian.

7. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antarresidual dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan Durbin-Watson Test dengan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terjadi autokorelasi
- H_1 : Terjadi autokorelasi

Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.8 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin- Watson Test	1.137.234
---------------------	-----------

Sumber: Output EViews 10, data diolah 2026.

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan statistik Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 1,137234. Nilai tersebut berada di bawah 2 sehingga mengindikasikan bahwa terdapat autokorelasi positif dalam model regresi.

8. Uji T (Parsial)

Uji Signifikansi (Uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini, uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, penanaman modal dalam negeri, dan penanaman modal asing terhadap penerimaan pajak daerah. Adapun hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

- H_0 : Variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
- H_1 : Variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Adapun hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.9 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	39.33117	19.05770	2.063794	0.0444
Pertumbuhan Ekonomi	0.280874	0.537737	0.522326	0.6038
LN_PMDN	-0.346155	0.977218	-0.354225	0.7247
LN_PMA	-2.450884	1.266838	-1.934647	0.0588

Sumber: Output EViews 10, data diolah 2026.

Berdasarkan hasil uji t, variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki koefisien sebesar 0,280874 dengan nilai probabilitas $0,6038 > 0,05$, sehingga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel Penerimaan Pajak Daerah. Variabel LN_PMDN memiliki koefisien sebesar -0,346155 dengan probabilitas $0,7247 > 0,05$, yang berarti LN_PMDN berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Penerimaan Pajak Daerah. Sementara itu, variabel LN_PMA memiliki koefisien sebesar -2,450884 dengan probabilitas 0,0588, sehingga menunjukkan bahwa LN_PMA berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat signifikansi 10%, namun belum signifikan pada taraf 5%. Hal ini berarti peningkatan LN_PMA cenderung menurunkan nilai Penerimaan Pajak Daerah. Selain itu, konstanta sebesar 39,33117 dengan probabilitas $0,0444 < 0,05$ menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen dianggap konstan, maka nilai Penerimaan Pajak Daerah sebesar 39,33117.

9. Uji F

Uji signifikansi (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi, PMDN, dan PMA secara simultan terhadap penerimaan pajak daerah. Adapun hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

- H_0 : Variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
- H_1 : Variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Adapun hasil Uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.10 Hasil Uji F

F-Statistic	25.26848
-------------	----------

Sumber: Output EViews 10, data diolah 2026

Hasil estimasi menunjukkan nilai F-statistic sebesar 25,26848 dengan probabilitas sebesar 0,000000 ($< 0,05$). Karena nilai probabilitas F-statistic lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel LN_Pertumbuhan Ekonomi, LN_PMDN, dan LN_PMA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap

variabel Penerimaan Pajak Daerah. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama, ketiga variabel independen tersebut mampu menjelaskan perubahan pada Penerimaan Pajak Daerah secara signifikan. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dan signifikan secara statistik.

10. Koefisien determinasi (R^2).

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Adapun hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).

R-Squared	0.808113
-----------	----------

Sumber: Output EViews 10, data diolah 2026

Nilai R-squared pada hasil regresi panel di EViews sebesar 0,808113 menunjukkan bahwa variabel independen LN_Pertumbuhan Ekonomi, LN_PMDN, dan LN_PMA mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen Penerimaan Pajak Daerah sebesar 80,81%, sedangkan sisanya sebesar 19,19% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Sementara itu, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,776132 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan observasi, kemampuan model dalam menjelaskan variasi Penerimaan Pajak Daerah tetap tergolong cukup kuat, yaitu sebesar 77,61%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki tingkat ketepatan yang baik dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian.

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien sebesar 0,280874 dengan nilai t-statistic sebesar 0,522326 dan nilai probabilitas sebesar 0,6038. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat

signifikansi 5% ($0,6038 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penerimaan pajak daerah di Provinsi Gorontalo. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penerimaan pajak daerah tidak terbukti secara statistik.

Koefisien yang bernilai positif sebesar 0,280874 menunjukkan adanya hubungan searah antara pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pajak daerah. Artinya, ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, penerimaan pajak daerah cenderung mengalami peningkatan. Namun, pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk menunjukkan bahwa perubahan pertumbuhan ekonomi secara nyata menyebabkan perubahan penerimaan pajak daerah selama periode penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi di Provinsi Gorontalo belum secara langsung diikuti oleh peningkatan penerimaan pajak daerah. Tidak signifikannya pengaruh pertumbuhan ekonomi dapat disebabkan oleh karakteristik struktur perekonomian daerah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak selalu berasal dari sektor-sektor yang menjadi objek pajak daerah. Apabila pertumbuhan ekonomi lebih banyak didorong oleh sektor yang kontribusinya terhadap basis pajak daerah relatif terbatas, maka peningkatan PDRB belum tentu meningkatkan penerimaan pajak daerah secara signifikan. Selain itu, faktor kepatuhan wajib pajak, efektivitas pemungutan pajak, serta luasnya basis pajak juga dapat memengaruhi kemampuan pemerintah daerah dalam mengubah pertumbuhan ekonomi menjadi penerimaan pajak. Menurut Prasetyo (2009), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, Nurcholis Hanif (2015) menjelaskan bahwa meningkatnya PDRB suatu daerah akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membayar pajak sehingga penerimaan pajak daerah juga cenderung meningkat.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum mampu meningkatkan penerimaan pajak daerah secara signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pertumbuhan ekonomi yang masih didominasi oleh sektor-sektor yang kontribusinya terhadap pajak daerah relatif rendah, kurang optimalnya pengelolaan pajak daerah, serta rendahnya kepatuhan wajib pajak. Selain itu, peningkatan aktivitas ekonomi di Provinsi Gorontalo belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan efektivitas pemungutan pajak daerah sehingga dampaknya terhadap penerimaan pajak daerah masih terbatas.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaludin dan Romadhina (2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak daerah. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh peningkatan penerimaan pajak daerah apabila pemerintah daerah belum mampu mengoptimalkan potensi pajak yang ada. Sebagaimana juga Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo sebagian besar masih ditopang oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Karakteristik sektor tersebut menyebabkan peningkatan PDRB belum sepenuhnya mampu memperluas objek pajak daerah sehingga pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penerimaan pajak daerah cenderung positif namun belum signifikan.

Berdasarkan penelitian Abdullatif, Tui, dan Nani, pengelolaan pajak daerah di Kabupaten Gorontalo masih menghadapi berbagai kendala, antara lain rendahnya kesadaran masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakan serta belum optimalnya sistem pengelolaan pajak daerah. Kondisi tersebut dapat menghambat peningkatan penerimaan pajak daerah meskipun aktivitas ekonomi mengalami pertumbuhan. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penerimaan pajak daerah di Provinsi Gorontalo.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penerimaan pajak daerah di Provinsi Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi belum mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan penerimaan pajak daerah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya diikuti oleh optimalisasi pengelolaan pajak daerah, peningkatan kepatuhan wajib pajak, serta perluasan objek dan subjek pajak daerah di Provinsi Gorontalo.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel LN_PMDN memiliki koefisien sebesar -0,346155, nilai t-statistic sebesar -0,354225, dan nilai probabilitas sebesar 0,7247. Karena nilai probabilitas sebesar 0,7247 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa PMDN berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap penerimaan pajak daerah di Provinsi Gorontalo. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa PMDN berpengaruh terhadap penerimaan pajak daerah tidak terbukti secara statistik.

Nilai koefisien sebesar -0,346155 menunjukkan hubungan negatif antara PMDN dan penerimaan pajak daerah. Dalam model logaritmik yang digunakan, peningkatan PMDN sebesar 1% secara statistik diasosiasikan dengan penurunan penerimaan pajak daerah sekitar 0,346%, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Namun, karena pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, angka tersebut tidak dapat diartikan sebagai hubungan yang pasti atau kuat secara empiris. Hasil ini lebih tepat menunjukkan bahwa perubahan PMDN selama periode penelitian belum memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap perubahan penerimaan pajak daerah. Kondisi tersebut dapat terjadi karena investasi PMDN tidak seluruhnya menghasilkan aktivitas ekonomi yang langsung menjadi objek atau sumber penerimaan pajak daerah. Investasi yang masuk dapat berada pada sektor-sektor tertentu yang memiliki keterkaitan terbatas dengan jenis pajak daerah. Selain itu, pada tahap awal investasi, perusahaan dapat melakukan pengeluaran modal, pembangunan fasilitas, atau pengadaan aset sehingga manfaat fiskal bagi pemerintah daerah belum langsung terlihat. Dengan demikian, peningkatan PMDN belum tentu secara langsung meningkatkan penerimaan pajak daerah pada periode yang sama.

Menurut Syaharani (2011), investasi atau penanaman modal memiliki peran penting dalam meningkatkan output dan pendapatan nasional sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Selain itu, penanaman modal dalam negeri juga dapat memperluas basis penerimaan pajak daerah melalui berkembangnya sektor usaha dan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa PMDN belum memberikan pengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak daerah di Provinsi Gorontalo. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi dalam negeri yang masuk ke Provinsi Gorontalo belum sepenuhnya diarahkan pada sektor-sektor produktif yang memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan pajak daerah. Selain itu, sebagian investasi yang masuk kemungkinan masih berada pada tahap pembangunan atau pengembangan usaha sehingga belum menghasilkan penerimaan pajak daerah secara optimal dalam jangka pendek. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan pajak daerah yang masih terbatas serta belum optimalnya pengawasan terhadap potensi pajak dari aktivitas investasi daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhammad Rizal Rosyadi dalam jurnal *Determinan Penerimaan Pajak Daerah di Indonesia* yang menyatakan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan penerimaan pajak daerah di Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan investasi belum tentu secara langsung meningkatkan penerimaan pajak daerah apabila tidak diikuti dengan optimalisasi sistem perpajakan daerah dan peningkatan efektivitas pengelolaan investasi daerah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alkadri (2006) yang menyatakan bahwa PMDN memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pemerintah. Selain itu, penelitian Rukman, Juihardi, dan Rochaida juga menjelaskan bahwa faktor-faktor ekonomi daerah tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak daerah apabila pengelolaan potensi pajak daerah belum dilakukan secara optimal.

Tidak signifikannya pengaruh PMDN terhadap penerimaan pajak daerah dapat dijelaskan oleh masih perlunya optimalisasi teknologi perpajakan, peningkatan kapasitas aparatur, dan penguatan kesadaran wajib pajak sebagaimana dikemukakan oleh Abdullatif, Tui, dan Nani (2025). Dengan demikian, peningkatan investasi domestik belum secara langsung mampu meningkatkan penerimaan pajak daerah karena masih terdapat kendala pada aspek administrasi dan pengelolaan pajak daerah. PMDN yang meningkat belum tentu diikuti peningkatan penerimaan pajak daerah apabila masih terdapat kendala berupa rendahnya kesadaran masyarakat dan keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan PAD. Umar, Rachman, dan Koton (2025) menyatakan bahwa faktor penghambat optimalisasi PAD di Kabupaten Gorontalo antara lain pendapatan masyarakat, kesadaran masyarakat, dan kualitas sumber daya manusia. Kondisi tersebut menyebabkan manfaat investasi domestik belum sepenuhnya tercermin pada peningkatan penerimaan pajak daerah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki hubungan negatif terhadap penerimaan pajak daerah di Provinsi Gorontalo, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi dalam negeri belum mampu meningkatkan penerimaan pajak daerah secara optimal karena masih terdapat berbagai faktor lain seperti efektivitas pengelolaan pajak daerah, struktur investasi daerah, dan optimalisasi pengawasan perpajakan daerah yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah.

Berdasarkan hasil regresi, variabel LN_PMA memiliki nilai koefisien sebesar -2,450884, nilai t-statistic sebesar -1,934647, dan nilai probabilitas sebesar 0,0588. Nilai probabilitas tersebut masih lebih besar dari 0,05 ($0,0588 > 0,05$). Oleh karena itu, pada tingkat signifikansi 5%, dapat disimpulkan bahwa PMA berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap penerimaan pajak daerah di Provinsi Gorontalo. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa PMA berpengaruh terhadap penerimaan pajak daerah tidak terbukti pada taraf signifikansi 5%.

Koefisien PMA sebesar -2,450884 menunjukkan arah hubungan yang negatif. Dalam model logaritmik, peningkatan PMA sebesar 1% secara statistik diasosiasikan dengan penurunan penerimaan pajak daerah sekitar 2,451%, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Akan tetapi, karena nilai probabilitas sebesar 0,0588 berada di atas 0,05, hubungan tersebut belum dapat dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan kata lain, berdasarkan data penelitian, perubahan PMA belum memberikan bukti yang cukup kuat bahwa perubahan tersebut secara nyata memengaruhi penerimaan pajak daerah.

Pengaruh negatif dan tidak signifikan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik investasi asing yang masuk ke daerah. PMA yang masuk tidak seluruhnya menjadi sumber penerimaan pajak daerah secara langsung karena sebagian aktivitas investasi dapat berkaitan dengan sektor yang penerimaan pajaknya lebih dominan berada pada tingkat pemerintah pusat. Selain itu, manfaat ekonomi dari investasi asing dapat membutuhkan waktu untuk menghasilkan aktivitas ekonomi lokal yang lebih luas. Oleh sebab itu, peningkatan PMA pada suatu periode belum tentu langsung meningkatkan penerimaan pajak daerah pada periode yang sama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi (2024) yang menyatakan bahwa investasi belum memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak daerah di Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan investasi tidak selalu diikuti dengan peningkatan penerimaan pajak daerah apabila belum didukung oleh efektivitas sistem pengelolaan perpajakan daerah. Selain itu, penelitian oleh Agus Sunarya Sulaeman dan Sayyidati Aisyah Mardiaty Putri dalam Jurnal Riset Terapan Akuntansi juga menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan investasi daerah belum tentu secara langsung meningkatkan penerimaan pajak apabila kemampuan fiskal daerah dan efektivitas pemungutan pajak masih rendah. Menurut Yusuf, Pakaya, dan Djafar (2024), investasi yang masuk ke Provinsi Gorontalo lebih banyak berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dibandingkan terhadap peningkatan kapasitas fiskal daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manfaat investasi lebih banyak tercermin dalam aktivitas ekonomi dan pertumbuhan output daerah, sedangkan dampaknya terhadap penerimaan daerah memerlukan waktu yang relatif lebih panjang.

Dalam konteks penelitian ini, PMA yang masuk ke Provinsi Gorontalo diduga masih berada pada tahap pengembangan usaha, pembangunan fasilitas produksi, dan ekspansi investasi sehingga belum secara langsung menciptakan objek pajak daerah yang mampu meningkatkan penerimaan pajak daerah. Akibatnya, peningkatan PMA belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak daerah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan pajak daerah di Provinsi Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi asing belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan penerimaan pajak daerah karena masih dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti struktur investasi daerah, efektivitas pengelolaan perpajakan daerah, serta optimalisasi pengawasan terhadap aktivitas investasi asing.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel pertumbuhan ekonomi, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Penanaman Modal Asing (PMA) secara simultan menunjukkan hubungan terhadap penerimaan pajak daerah di Provinsi Gorontalo. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penerimaan pajak daerah, sedangkan variabel PMDN dan PMA memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan pajak daerah di Provinsi Gorontalo. Secara teori, pertumbuhan ekonomi merupakan indikator meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat yang dapat mendorong peningkatan penerimaan pajak daerah melalui bertambahnya konsumsi, produksi, investasi, dan perkembangan sektor usaha daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah maka semakin besar pula potensi penerimaan pajak daerah yang dapat diperoleh pemerintah daerah. Selain itu, investasi baik PMDN maupun PMA juga memiliki peranan penting dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah melalui pembukaan lapangan kerja, peningkatan produksi, transfer teknologi, serta pengembangan sektor usaha yang dapat memperluas basis perpajakan daerah. Dengan meningkatnya aktivitas ekonomi akibat investasi, maka penerimaan pajak daerah seharusnya juga dapat meningkat.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi, PMDN, dan PMA terhadap penerimaan pajak daerah di Provinsi Gorontalo belum signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dan investasi yang terjadi belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan penerimaan pajak daerah. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti struktur ekonomi daerah yang masih didominasi oleh sektor-sektor dengan kontribusi pajak relatif rendah, belum optimalnya pengelolaan potensi pajak daerah, rendahnya efektivitas sistem pemungutan pajak daerah, serta adanya berbagai insentif dan fasilitas perpajakan yang diberikan kepada investor. Selain itu, investasi yang masuk ke Provinsi Gorontalo kemungkinan masih berada pada tahap pengembangan usaha sehingga dampaknya terhadap penerimaan pajak daerah belum dapat dirasakan secara langsung dalam jangka pendek. Investasi pada dasarnya memerlukan waktu untuk menghasilkan output ekonomi yang mampu memberikan kontribusi terhadap penerimaan pajak daerah. Hal ini menyebabkan peningkatan investasi belum secara langsung meningkatkan penerimaan pajak daerah di Provinsi Gorontalo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penerimaan pajak daerah di Provinsi Gorontalo. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi belum sepenuhnya mampu meningkatkan penerimaan pajak daerah secara optimal. Siregar (2023) menjelaskan bahwa pajak daerah merupakan salah satu komponen

penting PAD yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Namun demikian, hubungan tersebut tidak selalu berjalan dua arah secara otomatis. Dengan kata lain, peningkatan pertumbuhan ekonomi belum tentu langsung meningkatkan penerimaan pajak daerah apabila kapasitas pemungutan pajak dan pengelolaan PAD belum optimal. Tidak signifikannya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penerimaan pajak daerah dapat dijelaskan oleh masih pentingnya faktor kinerja keuangan daerah dalam pembangunan ekonomi Gorontalo. Muhamad, Arham, dan Djuuna (2025) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya ditentukan oleh aktivitas ekonomi semata tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan keuangan daerah. Oleh karena itu, peningkatan pertumbuhan ekonomi belum tentu langsung meningkatkan penerimaan pajak daerah apabila belum diikuti peningkatan efektivitas pengelolaan fiskal daerah.

Hasil penelitian PMDN dan PMA yang berpengaruh negatif namun tidak signifikan menunjukkan bahwa investasi yang masuk ke Provinsi Gorontalo belum mampu memperluas sumber penerimaan daerah secara optimal. Yusuf (2018) menjelaskan bahwa sumber utama PAD berasal dari pajak daerah dan retribusi daerah. Oleh karena itu, apabila investasi yang masuk belum menghasilkan objek pajak baru atau belum meningkatkan aktivitas ekonomi yang dapat dipungut pajaknya, maka peningkatan investasi tidak akan secara otomatis meningkatkan penerimaan pajak daerah. Pengaruh negatif dan tidak signifikan PMDN maupun PMA terhadap penerimaan pajak daerah dapat dijelaskan oleh masih rendahnya efektivitas pemungutan pajak daerah. Abdullah, Rachman, dan Van Nggilu (2025) menemukan bahwa masih terdapat tunggakan pajak yang tinggi akibat rendahnya kesadaran masyarakat, lemahnya kondisi ekonomi, dan belum optimalnya penagihan pajak. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan investasi belum mampu dikonversi menjadi peningkatan penerimaan pajak daerah secara signifikan.

Hasil Penelitian oleh Rukman, Jiuhardi, dan Rochaida juga menunjukkan bahwa faktor-faktor ekonomi daerah tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak daerah apabila pengelolaan pajak daerah belum optimal. Selain itu, penelitian Agus Sunarya Sulaeman dan Sayyidati Aisyah Mardiaty Putri dalam Jurnal Riset Terapan Akuntansi menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan investasi daerah belum tentu secara langsung meningkatkan penerimaan pajak apabila kemampuan fiskal daerah dan efektivitas administrasi perpajakan masih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhammad Rizal Rosyadi dalam jurnal Determinan Penerimaan Pajak Daerah di Indonesia yang menyatakan bahwa investasi dan faktor ekonomi daerah belum tentu memberikan pengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak daerah apabila tidak diimbangi dengan optimalisasi pengelolaan perpajakan daerah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki hubungan terhadap penerimaan pajak daerah di Provinsi Gorontalo, namun pengaruh tersebut belum signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dan investasi belum sepenuhnya mampu meningkatkan penerimaan pajak daerah tanpa didukung oleh optimalisasi

pengelolaan perpajakan daerah, peningkatan efektivitas pemungutan pajak, serta penguatan pengawasan terhadap potensi pajak daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penerimaan pajak daerah di Provinsi Gorontalo dengan menggunakan analisis regresi data panel, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Hasil analisis regresi data panel, penelitian ini menggunakan Fixed Effect Model (FEM) sebagai model yang paling tepat. Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penerimaan pajak daerah di Provinsi Gorontalo. PMDN berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan, sedangkan PMA juga berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap penerimaan pajak daerah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi dan investasi belum secara langsung mampu meningkatkan penerimaan pajak daerah selama periode penelitian.

Secara simultan, pertumbuhan ekonomi, PMDN, dan PMA berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak daerah. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memiliki keterkaitan dalam menjelaskan perubahan penerimaan pajak daerah, meskipun pengaruh masing-masing variabel secara individual belum signifikan. Nilai R-squared sebesar 80,81% menunjukkan bahwa variasi penerimaan pajak daerah dapat dijelaskan oleh ketiga variabel dalam model, sedangkan 19,19% lainnya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, peningkatan penerimaan pajak daerah perlu didukung tidak hanya melalui pertumbuhan ekonomi dan peningkatan investasi, tetapi juga melalui optimalisasi basis pajak, kepatuhan wajib pajak, serta efektivitas pengelolaan dan pemungutan pajak daerah.

Referensi :

- Abdullah, S., Rachman, E., & Van Nggilu, L. (2025). Analisis kontribusi penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan (PBB-P2) dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Gorontalo. *Journal of Governance and Public Administration*, 2(4), 984-992.
- Abdullatif, F., Tui, F. P. D., & Nani, Y. N. (2025). Pengelolaan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Gorontalo (Studi Kasus Pajak Daerah di Kabupaten Gorontalo). *Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 251-258.
- Amaludin, T. B. A., & Romadhina, A. P. (2023). Pengaruh laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi terhadap penerimaan pajak daerah di provinsi di Indonesia periode 2017-2021. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Jayakarta*, 4(2), 123-137.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2025). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Gorontalo Menurut Lapangan Usaha 2020-2024. Gorontalo: Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2026). Provinsi Gorontalo dalam Angka 2026. Gorontalo: Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo.
- Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2021 tentang

- Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dalam rangka Mendukung Kemudahan Berusaha dan Layanan Daerah. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Indonesia. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Indonesia. (2023). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2023 tentang Ketentuan Umum Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Kairupan, D. (2013). Aspek Hukum Penanaman Modal Asing di Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kementerian Investasi dan Hilirisasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal. (2025). Laporan Realisasi Investasi Tahun 2025. Jakarta: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM.
- Mardiasmo. (2002). Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah. Yogyakarta: Andi.
- Muhamad, W. L., Arham, M. A., & Djuuna, R. F. (2025). Pengaruh kinerja keuangan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo tahun 2017–2024. [Data jurnal perlu disesuaikan dengan metadata lengkap pada artikel sumber].
- Rosyadi, M. R. (2024). Determinan penerimaan pajak daerah di Indonesia. *Jurnalku*, 4(2), 222–231.
- Rukman, R., Jiuhardi, J., & Rochaida, E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 4(2).
- Siregar, S. A. H. (2023). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2003–2021. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(1), 194–204.
- Sulaeman, A. S., & Mardiaty Putri, S. A. (2021). Dana perimbangan, belanja infrastruktur daerah dan pertumbuhan ekonomi, dampaknya terhadap penerimaan pajak. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 5(2), 54–67.
- Umar, H., Rachman, E., & Koton, Y. P. (2025). Implementasi kebijakan pemerintah dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Badan Pendapatan Daerah (BAPENDA) Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. [Data jurnal perlu disesuaikan dengan metadata lengkap pada artikel sumber].
- Yusuf, B. (2018). Analysis of regional income development (Analisis perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD)). *Gorontalo Development Review*, 1(2), 34–47.